

# **PENGARUH BANTUAN DANA DIAKONIA KARITATIF UNTUK KEBUTUHAN HIDUP DAN PENDIDIKAN ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER KAUM MARGINAL DI KEMBANGAN**

**Lasma Ambarita**

**Suparto Hariyono Simanjuntak**

**Octavianus Sihombing**

*Mahasiswa Program Pasca Sarjana STT Ikat Jakarta*

## **ABSTRAK**

*Di tengah permasalahan sosial yang nyata dalam kehidupan saat ini, gereja tidak sepenuhnya menyikapi masalah-masalah yang dihadapi jemaat. Gereja terlalu sibuk untuk melaksanakan program-program Kategorial yang sudah rutin. Dalam hal kesehatan, pelayanan Diakovia juga membantu jemaat yang ada di GKRI Ebenhaezer yang tinggal di daerah pemulung. Banyak kita jumpai gereja-gereja besar yang notabene gembala sidang mereka kaya, tetapi tidak pernah memperhatikan jemaat yg hidup berkekurangan, padahal gembala-gembala tersebut menjadi penyandang dana terbesar pada kegiatan sinode yang menjangkau seluruh Indonesia. Kita tidak mungkin protes sama gembala, agar bisa lebih memperhatikan jemaat kaum marginal, karena mereka terlalu sibuk mengurus gereja yang mempunyai cabang atau gereja lain yang mereka gembalakan. Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu perpustakaan, dan hasil penelitian lapangan. Perpustakaan yaitu bahan-bahan literatur, baik berupa Alkitab (LAI), buku-buku teologi, maupun buku-buku umum. Bantuan karitatif kebutuhan hidup yang paling tinggi bagi jemaat kaum marginal adalah senang mendapatkan diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru (tabel 2.3) dikarenakan mereka jarang membeli baju, sepatu dan tas baru sekaligus dengan kualitas barang yang bagus yang diberikan oleh diakonia. Bantuan setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap bantuan diakonia karitatif, pendidikan dan karakter. Dan yang paling tinggi dirasakan manfaat oleh wanita ibu rumah tangga. Sedangkan bagi jemaat kaum marginal pria menyatakan setuju terhadap diakonia karitatif, pendidikan dan karakter pada kaum marginal adalah karyawan (karyawan berpenghasilan rendah dibawah Upah Minimal Regional).*

**Kata kunci:** *bantuan dana diakonia karitatif, pembentukan karakter*

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Di tengah permasalahan sosial yang nyata dalam kehidupan saat ini, gereja tidak sepenuhnya menyikapi masalah-masalah yang dihadapi jemaat. Gereja terlalu sibuk untuk melaksanakan program-program Kategorial yang sudah rutin. Dalam hal kesehatan, pelayanan Diakovia juga membantu jemaat yang ada di GKRI Ebenhaezer yang tinggal di daerah pemulung. Banyak kita jumpai gereja-gereja besar yang notabene gembala sidang mereka kaya, tetapi tidak pernah memperhatikan jemaat yg hidup berkekurangan, padahal gembala-gembala tersebut menjadi penyandang dana terbesar pada kegiatan sinode yang menjangkau seluruh Indonesia. Kita tidak mungkin protes sama gembala, agar bisa lebih

memperhatikan jemaat kaum marginal, karena mereka terlalu sibuk mengurus gereja yang mempunyai cabang atau gereja lain yang mereka gembalakan.

### **Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Teoritis: Bertanggung jawab secara moral kepada kaum marginal memberikan dampak yang baik terhadap pemberian bantuan dana dipergunakan dengan tepat sasaran dan tidak disalahgunakan
- b. Tujuan Praktis: Penulis berkerinduan mentransformasi dan menyajikan data empiris yang berkaitan dengan pola penginjilan yang berhubungan dengan pertumbuhan iman rohani dan karakter kaum marginal, agar menjadi masukan yang berarti bagi seluruh masyarakat gereja yang memberikan kontribusi dalam membangun jemaat yang baik dan benar melalui diakonia.

### **Problematika**

- a. Apakah yang menjadi dasar pemikiran bahwa bantuan diakonia karitatif dan pendidikan memiliki makna rohani yang tidak dapat dipisahkan dalam karakter kaum marginal?.
- b. Apakah yang menjadi dasar pemikiran sesungguhnya bahwa dampak bantuan diakonia Karitatif dan pendidikan yang menjadi dasar pijakan pembentukan karakter bagi kaum marginal?

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu perpustakaan, dan hasil penelitian lapangan. Perpustakaan yaitu bahan-bahan literatur, baik berupa Alkitab (LAI), buku-buku teologi, maupun buku-buku umum.

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **PENGERTIAN DIAKONIA**

Diakonia berasal dari dari kata kerja Yunani diakonein yang berarti melayani. Menurut G Riemer (2004: 47) diakonia adalah sikap dan sifat yang dibutuhkan dalam pelayanan, tapi yang sama sekali tidak enak bagi manusia.

Perbuatan kasih inilah dalam PL disebut diakoni (pelayanan), diakonein (melayani) dan diakonos (pelayanan). Istilah diakonia, merupakan istilah yang sering dipakai dalam PB sebagai sebutan yang biasanya disebut "jabatan". Pemakaian kata ini sangat menyolok karena berlainan dengan jabatan-jabatan yang terdapat dalam agama Yahudi dan agama-agama lain. Secara luas pada zaman Perjanjian Baru diartikan menyiapkan makanan sebagai korban. Pada perkembangannya diakonia diartikan melayani dalam arti umum atau melayani kebutuhan jemaat. Namun pengertian diakonia tersebut masih luas, diakonia merupakan bentuk pelayanan kasih terhadap sesama manusia tidak hanya sekadar mengurus kaum miskin.

#### **Diakonia dan Pengentasan Kemiskinan**

Rakyat kecil perlu sadar karena kemiskinan yang terjadi secara turun temurun mengakibatkan terbudayanya sikap kemiskinan tersebut yang putus asa dan patah

semangat untuk keluar dari dalamnya. Dengan pemberdayaan ini membuat kaum miskin untuk percaya terhadap diri sendiri dan mampu berorganisasi untuk melawan sistem yang menindas. Kemiskinan hanya didefinisikan sebagai isu kurangnya pendapatan, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup mendasar seperti sandang, pangan dan papan, ketidakadilan sosial, maka upaya-upaya pengentasan kemiskinan hanya akan diarahkan pada bagaimana mengatasi hal tersebut.

### **Pengertian Pendidikan**

Tokoh pendidikan lain yang juga sangat berpengaruh di dunia pendidikan nasional adalah Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959), mengatakan bahwa "Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya". Negara Indonesia termasuk negara yang sangat peduli dengan pendidikan, sehingga pemerintah Indonesia melalui Sisdiknas mencoba mendefinisikan pendidikan untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah/lembaga-lembaga. UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989, mendefinisikan "pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

### **Karakter**

Secara etimologis istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti 'cetak biru', 'format dasar', atau 'sidik' seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier (dalam Koesoema, 2010:90-91) mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai "sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita" (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai "tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki" (*willed*).

### **Karakter Kristus Dalam Alkitab Sebagai Manusia**

Proses pembentukan karakter seperti Yesus tidaklah mudah dan diperoleh secara instan. Sebaliknya, proses tersebut amatlah menyakitkan dan mengancam kehidupan kita. Disini, Allah meminta kita untuk selalu setia kepada-Nya. Dengan membawa diri kita ke tempat yang dikehendaki Allah, kita telah mempersembahkan diri kita kepada-Nya. **Roma 8:29** "*Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung diantara banyak saudara.*"

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Kaum Marginal wilayah Kembangan**

Daerah kembangan ini khususnya orang-orang yang bermukim di sekitar bantar kali kembangan Jakarta Barat tampak sekali warga yg miskin dimana mereka tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kehidupan mereka. Dalam kemiskinan terlihat kalau mereka kekurangan gizi, air dan perumahan yang tidak sehat dan perawatan kesehatan yang kurang baik serta pendidikan yang juga kurang baik pula. Kemampuan untuk

memperoleh pendapatan menjadi terbatas. Tingkat pendidikan rendah karena waktu mereka tersita untuk mencari nafkah dan mendapatkan pendapatan penghasilan. Kesejahteraan masyarakat sangat jauh dari sangat rendah. Ini berarti mereka tidak memiliki pendapatan yang mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Tidak bersekolah (tingkat pendidikan yang rendah) ini menyebabkan masyarakat di Indonesia tidak mempunyai ilmu yang cukup untuk memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk memperoleh pendapatan.

### **Pelaksanaan Diakonia**

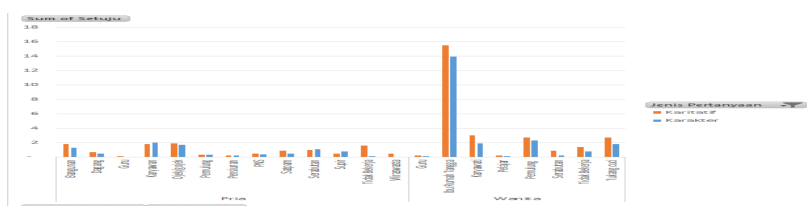
Awal pelayanan diakonia ini adalah pada saat bulan Juli 2013, pada waktu itu Penulis mencoba menghubungi beberapa Guru Sekolah Minggu yang berada di lingkungan GKRI di Jakarta dan penulis menghubungi Kordinator Sekolah Minggu GKRI Ebenhaezer yaitu Jeanita yang selama ini aktif dan di nilai baik dalam komitmen Pelayanan Anak di Sekolah Minggu, dan Jeanita menyatakan ada banyak anak yang mengalami putus sekolah.

### **ANALISA DAN BAHASAN**

Kemiskinan sebagai suatu kenyataan yang kompleks, sehingga antuan-bantuan diakonia Karitatif seperti ini sangat dibutuhkan jemaat kaum marginal, tetapi tidak terjangkau oleh gereja, karena gereja lebih fokus kepada kegiatan-kegiatan yang sudah diprogram oleh sinode atau gereja lokal dengan program-program kerja yang ketat dan harus mencapai target. Gereja mengejar jiwa tetapi tidak memperhatikan jiwa-jiwa yang membutuhkan kebutuhan hidup, gereja hanya memenuhi target supaya dalam setiap ibadah, bangku-bangku terisi penuh oleh jemaat, tanpa melihat kebutuhan jemaat kaum marginal.

### **Variabel Diakonia Karitatif untuk kebutuhan hidup (X1) terhadap Karakter (Y)**

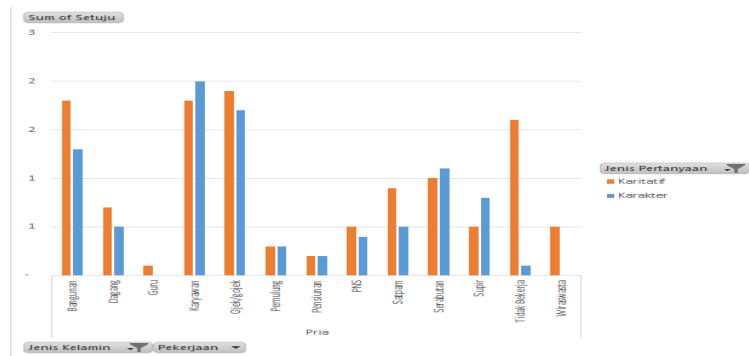
Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap diakonia karitatif kebutuhan hidup adalah wanita ibu rumah tangga (lihat tabel 4) dengan variabel karitatif seperti: mendapatkan diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru dan variabel karakter seperti: Saya tidak merasa rendah diri atau malu ketika menerima bantuan diakonia (lihat tabel 6). Artinya, dengan mendapat diakonia dibelikan baju, sepatu dan tas baru, tidak membuat mereka rendah diri atau malu, karena mereka sangat membutuhkan barang-barang tersebut.



### **Pria**

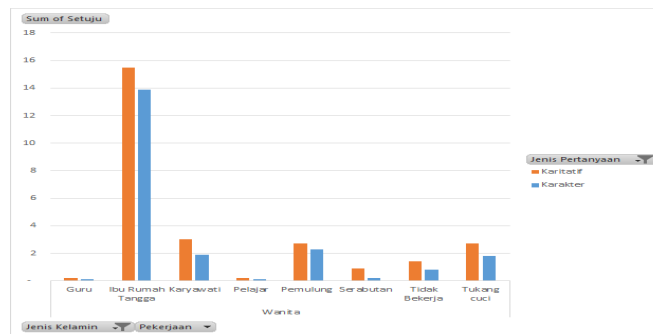
Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap diakonia karitatif kebutuhan hidup adalah pria karyawan (lihat tabel 4) dengan variabel karitatif seperti: diakonia dalam hal memberi bantuan dana usaha, maka harus digunakan dengan sebaik-baiknya dan berusaha mengembangkannya. Dengan variabel karakter pria karyawan: Saya tidak merasa rendah diri atau malu ketika menerima bantuan diakonia (lihat tabel 6). Artinya bagi jemaat kaum marginal tidak malu dan merasa rendah diri ketika

diakonia memberi bantuan dana usaha, dan mereka akan berusaha untuk mengembangkan dana tersebut sebaik-baiknya.



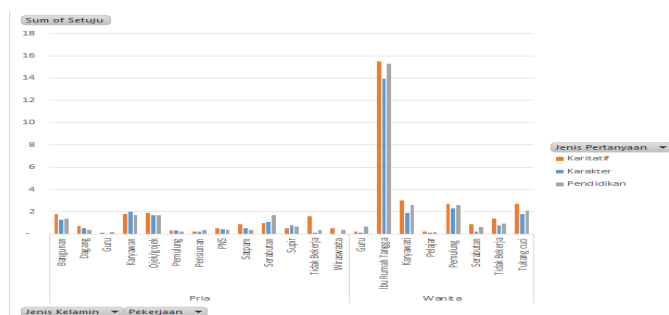
### Wanita

Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap diakonia karitatif kebutuhan hidup adalah wanita ibu rumah tangga (lihat tabel 4) dengan variabel karitatif seperti: diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru. Variabel karakter: Saya tidak merasa rendah diri atau malu ketika menerima bantuan diakonia (lihat tabel 6)



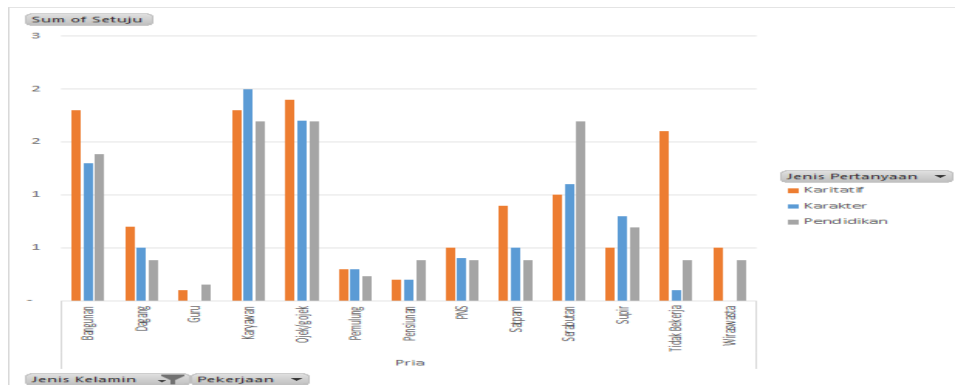
### Variabel Diakonia Karitatif kebutuhan hidup (X1), Pendidikan Anak (X2) terhadap Karakter (Y)

Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap diakonia karitatif kebutuhan hidup, pendidikan anak adalah wanita ibu rumah tangga (lihat tabel 2.3) dengan variabel karitatif seperti: mendapatkan diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru, variabel pendidikan anak seperti: diakonia membelikan anak-anak hadiah baju baru, sepatu baru karena berprestasi di sekolah (tabel 5.3). Variabel karakter seperti: Saya tidak merasa rendah diri atau malu ketika menerima bantuan diakonia (lihat tabel 6)



## Pria

Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap diakonia Karitatif, pendidikan anak adalah pria karyawan (lihat tabel 4) Ini menunjukkan bahwa jemaat kaum marginal lelaki setuju bahwa bantuan diakonia karitatif dalam memberi bantuan dana usaha dan mengusahakan sebaik-baiknya tidak membuat mereka rendah diri atau malu, demikian juga bantuan diakonia pendidikan anak memberi infokus dan layar kepada PAUD dan TK Kristen agar bisa jelas membaca, tidak membuat mereka malu dan minder. Yang penting, anak-anak mereka mendapat fasilitas yang sangat baik untuk menambah pengetahuan dan wawasan.



## Wanita

Tabel ini menunjukkan angket setuju paling banyak dari kaum marginal ibu rumah tangga, variabel diakonia karitatif yaitu senang mendapatkan diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru (tabel 2.3), variabel pendidikan anak (lihat tabel 5.3) seperti: diakonia membelikan anak-anak hadiah baju baru, sepatu baru karena berprestasi di sekolah

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Bantuan karitatif kebutuhan hidup yang paling tinggi bagi jemaat kaum marginal adalah senang mendapatkan diakonia dengan dibelikan baju, sepatu dan tas baru (tabel 2.3) dikarenakan mereka jarang membeli baju, sepatu dan tas baru sekaligus dengan kualitas barang yang bagus yang diberikan oleh diakonia.
2. Bantuan setuju paling banyak dari kaum marginal terhadap bantuan diakonia karitatif, pendidikan dan karakter. Dan yang paling tinggi dirasakan manfaat oleh wanita ibu rumah tangga. Sedangkan bagi jemaat kaum marginal pria menyatakan setuju terhadap diakonia karitatif, pendidikan dan karakter pada kaum marginal adalah karyawan (karyawan berpenghasilan rendah dibawah Upah Minimal Regional).

### DAFTAR PUSTAKA

Alkitab terjemahan baru (LAI)

Achmat Dardiri, *Ilmu Pendidikan*, (Modul Kuliah FIP UNY), 2005/2006

Ev. Ronny Suwono, SE, M.Pd.K, *Perpuluhan milik siapa?* 2015

Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010

Harrison, Everett, F(Ed.) Bakers Dictionary of Theology (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Co). 1988. P.156.f

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona

